

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya penyakit baru yang dikenal dengan *Coronavirus Disease* (COVID-19). Rantai penularan virus bisa dilakukan individu dengan cara menjaga kebersihan diri, isolasi mandiri dan *social distancing*. (Pradana dkk., 2020). *Social distancing* adalah praktik dengan cara memberi jarak antar individu sebagai upaya menurunkan peluang penularan penyakit (Sen-Crowe dkk., 2020). Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah kebijakan pemerintah yang mengharuskan masyarakat membatasi kegiatan tertentu pada wilayah yang terinfeksi COVID-19 (Ristyawati, 2020). Pedoman PSBB dalam rangka menangani virus corona telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020, dalam peraturan ini mengatur tentang kegiatan sekolah, kerja, keagamaan dan atau kegiatan yang menggunakan fasilitas umum dilakukan di rumah. Kebijakan ini membatasi hubungan sosial dan interaksi masyarakat. Hubungan sosial yang terbatas ini menyebabkan beberapa gangguan psikologis salah satunya kesepian (Gierveld dkk., 2009) Kesepian meningkat ketika ada kebijakan *social distancing* dan mengharuskan mereka untuk tinggal dirumah (Luchetti dkk., 2020). Menurut Shrira dkk., (2020) kesepian akibat kebijakan *social distancing* merupakan faktor resiko utama depresi, kecemasan dan gejala psikologis lainnya. Dalam *Inter-Agency Standing Committee* (2020), mengungkapkan bahwa dalam wabah apapun, wajar jika seseorang merasa tertekan dan khawatir. Salah satu respons umum dari orang-orang yang terdampak baik secara langsung maupun tidak langsung adalah merasa tidak berenergi, bosan, kesepian dan depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li & Wang (2020), yang menunjukkan adanya tingkat prevalensi kesepian sebagai salah satu contoh masalah psikologis ringan pada tiga bulan pertama setelah kasus COVID-19 di Inggris.

Dalam survei dampak COVID-19 yang dilansir pada laman Psychology Today (2020), 80% orang dibawah usia 30 tahun melaporkan merasa kesepian, depresi, putus asa atau gugup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Groarke dkk., (2020) sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris menemukan bahwa 41% orang yang berusia 18 -24 tahun dan 28,2% orang dengan rentang umur 24 – 34 tahun mengalami kesepian selama

masa pandemic. Menurut Campbell (2020) yang dilansir dari Healthline.com, individu dewasa awal rentan mengalami kesepian karena kebanyakan individu dewasa awal belum memiliki pasangan, mereka kehilangan hubungan sosial mereka selama masa pandemi sehingga mereka merasa tidak ada kesempatan untuk bertemu pasangan mereka.

Di era modern sekarang, kehadiran teknologi dan internet sangat membantu dan memudahkan segala aktifitas manusia. Dalam perkembangannya, media komunikasi berkembang secara pesat mengikuti perkembangan kebutuhan manusia. Salah satu media komunikasi yang populer dikalangan dewasa adalah aplikasi kencan daring. Kehadiran dan kepopuleran aplikasi kencan daring telah mengubah cara seseorang untuk menemukan pasangan dan berkencan (Aretz & Demuth, 2010). Pada masa pandemi COVID-19, kehadiran aplikasi kencan daring sangat membantu individu untuk menemukan pasangan tanpa harus bertemu secara langsung (G. Li et dkk, 2020). Dilansir dari Detikinet (2020), terdapat peningkatan penggunaan aplikasi kencan daring sebanyak 82% pada Maret 2020 mulai dari *Tinder*, *OkCupid* dan *Bumble*. Dilansir dari CNN Indonesia (2020), menurut data *Tinder*, percakapan di Indonesia meningkat rata-rata sebesar 23%. Layanan aplikasi kencan *OkCupid* mencatat kenaikan percakapan sebanyak 7% dan *Bumble* melaporkan peningkatan hingga 26%. Selain itu, aplikasi kencan daring masuk dalam 10 dari 100 aplikasi terpopuler di iTunes.

Layanan kencan daring merupakan *platform* yang melayani sebagian orang dewasa (Rosen, 2007). Pengguna layanan kencan daring diberi kemudahan dan kebebasan tanpa memandang usia, jenis kelamin atau pekerjaan tanpa harus bertemu secara langsung. Selain itu, layanan kencan daring ini dapat memfasilitasi kebutuhan individu dewasa awal untuk memenuhi tugas perkembangan dalam mencari pasangan atau membangun hubungan romantis. Penelitian yang dilakukan oleh Smith & Duggan (2013) menunjukkan bahwa pengguna utama aplikasi kencan ini di dominasi oleh dewasa awal yang berusia 18 – 24 tahun. Sekitar sepertiga dari dewasa awal, yaitu 27% dari individu berusia 18 hingga 24 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shapiro dkk., (2017), dalam penelitiannya 40% dari dewasa awal yang berusia 18 – 26 tahun dilaporkan menggunakan aplikasi kencan daring *Tinder* dengan tujuan mengurangi rasa kesepian dengan mencari pasangan secara romantis. Meskipun motif pengguna aplikasi kencan sangat bervariasi dan tidak dapat digeneralisasikan, namun ada beberapa hal dasar yang memotivasi seseorang menggunakan aplikasi tersebut (Aretz & Demuth, 2010). Perasaan kesepian yang diakibatkan ketidakhadiran hubungan yang romantis sehingga individu menggunakan aplikasi ini untuk mencari pasangan, mencari relasi atau teman dan untuk tujuan hiburan

(*entertainment purposes*) (Castro & Barrada, 2020). Alasan pengguna aplikasi kencan daring di dominasi oleh individu dewasa awal di dasari oleh keinginan serta kebutuhan individu untuk mencari pasangan secara romantis yang merupakan tugas perkembangan dari masa dewasa awal (Timmermans & Courtois, 2018),

Setiap individu akan menghadapi tugas-tugas perkembangannya masing-masing. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Menurut Erikson (dalam Munley, 1977) terdapat 8 tahap tugas perkembangan manusia, salah satunya intimasi *versus* isolasi pada dewasa awal. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa yang rentan mengalami permasalahan yang dipengaruhi faktor eksternal dan internal (Putri, 2019). Pada masa ini, individu dihadapkan dengan tugas perkembangan untuk membangun hubungan intim dengan orang lain. Intimasi tercapai ketika individu dewasa awal membangun hubungan yang sehat, dekat dan intim dengan orang lain (Santrock, dalam Nurliah, 2016). Keberhasilan individu dalam tahap ini mengarah pada hubungan yang nyaman, rasa komitmen, keamanan dan perhatian dalam hubungan. Sedangkan, jika intimasi tidak terpenuhi individu cenderung akan merasakan kesepian, terisolasi dan ketakutan akan hubungan (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010). Belum ada penelitian di Indonesia yang berusaha menggambarkan kesepian dan memutuskan untuk menggunakan aplikasi kencan daring untuk mengatasinya, terutama pada masa pandemi. Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran kesepian terhadap pengguna aplikasi kencan daring selama masa pandemi COVID-19. Penelitian tentang kesepian pada pengguna aplikasi kencan daring pada masa pandemi COVID-19 akan sangat bermanfaat karena dapat memberikan gambaran tentang kesepian pada dewasa awal selama pandemi COVID-19.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran kesepian selama masa pandemi COVID-19?
- Bagaimana gambaran kesepian pengguna aplikasi kencan daring selama pandemi COVID- 19?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini melihat gambaran kesepian dewasa awal pada pengguna aplikasi kencan

daring pada masa pandemi COVID-19 berdasarkan faktor jenis kelamin, status perkawinan, dan usia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana gambaran kesepian dan penggunaan aplikasi kencan daring selama masa pandemi COVID-19?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi kencan daring selama masa pandemi COVID-19.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi.
- b. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meneliti hal yang sama di penelitian selanjutnya. Baik dari segi variabel, metode penelitian, sampai dengan subjek yang digunakan.